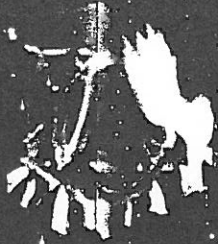


Bunga Rampai 5

bunga rampai 5



fisip-ut 2006



III.A.1b.3.2

ISBN : 979-011-064-2

Hak Cipta © pada Penulis dan dilindungi Undang-undang
Hak Penerbitan pada Universitas Terbuka
Departemen Pendidikan Nasional
Kotak Pos 6666 - Jakarta 10001
Indonesia

Dilarang Mengutip sebagian ataupun seluruh buku ini
dalam bentuk apapun tanpa seizin dari penerbit

Cetakan pertama, Januari 2007

Penulis : Tim FISIP - UT

Desain Cover & Illustrator : Tim FISIP - UT

Lay-outer : Tim FISIP - UT

300
BUN Bunga Rampai 5/Tim Penulis FISIP-UT 2006
--Cet. 1-- Jakarta: Universitas Terbuka, 2007

312 p : ill.; 21 cm
ISBN : 979-011-064-2

I. Ilmu Sosial-bunga rampai
I. Tim Penulis FISIP-UT 2006

Bunga Rampai 5

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita parjatkan ke hadirat Allah SWT karena dengan ridloNya jualah buku Bunga Rampai FISIP-UT edisi ke 5 dapat terbit.

Buku Bunga Rampai FISIP-UT terbit satu tahun dua kali dan merupakan kumpulan tulisan hasil kajian staf edukatif yang telah diseminarkan dalam seminar akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik -UT (FISIP-UT) yang secara rutin dilaksanakan sebulan dua kali. Berbagai tema yang menjadi bidang kajian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UT dibahas dalam seminar tersebut, baik kajian yang bersifat teoritik maupun yang bersifat praktik. Hasil pembahasan tersebut kemudian ditelaah oleh Staf edukatif di lingkungan FISIP-UT yang menguasai materi yang diseminarkan untuk dibukukan dalam buku Bunga Rampai FISIP-UT.

Materi-materi yang ditelaah itu kemudian dikelompokkan dalam kelompok tema. Tema dalam buku Bunga Rampai FISIP-UT edisi ke 5 ini meliputi : Politik dan Pemerintahan, Hukum, Komunikasi dan Teknologi Informasi, Bahasa Inggris, dan Sosial dan Budaya. Keseluruhan materi tersebut sangat bermanfaat bukan hanya bagi dosen, mahasiswa dan alumni FISIP-UT, tetapi juga bagi masyarakat luas yang tertarik dengan bidang kajian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Kehadiran buku Bunga Rampai FISIP-UT ini merupakan hasil kerja tim yang solid dan makin lama makin menunjukkan hasil kerja yang bagus. Kami bangga dan mengucapkan terimakasih kepada tim ini.

Meskipun demikian, seperti kata pepatah : "tiada gading yang tak retak", buku Bunga Rampai FISIP-UT edisi ke 5 ini tentu tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangatlah kami harapkan.

Desember 2006.
Dekan FISIP-UT

Tri Darmayanti
NIP. 131866177

pada waktu yang sama atau kemudian mencoba menirukan (*repetition*) bagaimana penutur asli (*native speakers*) melafalkan kata-kata tertentu. Tujuannya bukanlah untuk menirukan aksen persis seperti aksen penutur aslinya yang merupakan sesuatu hal yang tidak mungkin, melainkan untuk mengkondisikan diri seolah-olah berada dalam situasi riil (*real-life situation*). *So, be proud of your own accent.*

REFERENSI

Accents & Dialects. URL: <http://www.peak.org/jeremy/dictionary/chapters/accents.php>

American English. URL: <http://en.wikipedia.org/w/index.php>

British English. URL: <http://en.wikipedia.org/wiki/>

Regional accents of English speakers. URL: <http://wikipedia.org/wiki/>

Richards, J.C. dkk (1992). *Longman Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics*. England: Longman.

PENERJEMAHAN *SON OF A [BITCH]* 2 DALAM FILM BARAT

Oleh : Rahmat Budiman
Penyunting : Yudi Efendi

I. PENDAHULUAN

Menonton film baik melalui televisi, VCD, DVD atau di bioskop merupakan kegiatan yang mengasyikan. Film barat (produksi Hollywood) merupakan salah satu film yang banyak digemari tidak saja oleh orang tua, muda bahkan oleh anak-anak sekalipun. Tokoh-tokoh yang diciptakan mampu menyihir pemirsanya sehingga tidak jarang menjadi idola dan ditiru tidak saja gaya bicara tetapi juga penampilannya. Masih segar dalam ingatan kita pada tahun 1990-an bagaimana Demi Moore menyihir banyak wanita Indonesia untuk meniru potongan rambutnya dalam film *Ghost*. Hal itu menunjukkan betapa kuatnya pengaruh film terhadap masyarakat penontonnya. Satu contoh lain adalah film *Pengkhianatan G-30 S/PKI* yang sering diputar pada masa Orde Baru berhasil membentuk opini masyarakat yaitu bahwa PKI itu sangat kejam, jahat, dan tidak berperikemanusiaan. Pada masa sekarang ini, gambaran tersebut kembali digugat kebenarannya oleh sebagian kelompok masyarakat.

Sebagai sarana hiburan, film yang ditayangkan di televisi cenderung kurang memiliki saringan penontonnya. Segmentasi penonton sangat kabur dan jam tayang yang *amburadul* demi mengejar pemasukan iklan menyebabkan siapapun dan berapa tahun usia penonton dapat menyaksikan acara yang ditayangkan. Himbauan yang muncul di pojok kiri atau kanan pesawat televisi seperti BO (Bimbingan Orang Tua), SU (Segala Usia) yang kemudian tidak berpengaruh besar.

Sebelum sebuah film ditayangkan, kita akan melihat pengumuman di layar yang menerangkan bahwa film tersebut telah melalui Lembaga Sensor Film (LSF). Akan tetapi, LSF sepertinya hanya menyensor adegan-adegan yang kurang pantas dengan budaya Indonesia seperti adegan berciuman atau adegan yang mengarah pada hubungan suami-isteri. LSF

Penerjemahan Son of a Bitch

tidak menyensor ungkapan berupa makian, hinaan, dan sarkasme. Lebih parah lagi, makian, hinaan, dan sarkasme itu sering diterjemahkan secara serampangan oleh para penerjemah film. Sebagai akibatnya, banyak ungkapan yang 'membuat bulu kuduk berdiri' diterjemahkan dengan ungkapan sederhana dalam bahasa Indonesia yang sudah barang tentu mengaburkan arti (*meaning*) dan rasa (*sense*) ungkapan tersebut. Mathews (1997: 220-221, 337) mendefinisikan arti sebagai hubungan antara bentuk bahasa dengan di luar bahasa sedangkan makna didefinisikan sebagai hubungan di antara kata itu sendiri di dalam bahasa.

Kesalahan penerjemahan ini dikhawatirkan akan diserap ke dalam bahasa Indonesia (setidaknya dalam tuturan atau *utterance*) secara salah mengingat bahasa Indonesia relatif muda dan banyak menyerap kata-kata baru dari bahasa asing terutama bahasa Inggris. Ungkapan seperti *sonofa[bitch]* kerap diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata *brengekek*. Yang menjadi permasalahan adalah apakah penerjemahan seperti ini sudah tepat?

II. PEMBAHASAN

Sebelum mulai menguraikan masalah dalam pembahasan, perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan penerjemahan. Koeslah S Toer (2006) mengatakan bahwa penerjemahan bukan sekedar alih bahasa tetapi menyampaikan kembali dalam bahasa lain yang meliputi aspek yang sangat luas, tidak hanya menerjemahkan kata-kata saja, tetapi juga suasana dan nuansanya dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Seorang penerjemah berkewajiban menciptakan kembali konteks-situasi yang relevan dalam bahasa sasaran. Nida (1964: 13) mengatakan bahwa, peran seorang penerjemah adalah memfasilitasi pengalihan pesan dan unsur-unsur budaya dari satu bahasa ke bahasa lainnya dan menciptakan tanggapan yang sama dari para penerima pesan ini. Satu kendala besar dalam penerjemahan adalah bila terdapat perbedaan budaya yang menyebabkan penerjemahan kata-kata yang mengacu kepada ciri-ciri tertentu atau yang mempunyai pemakaian khusus dalam bidang yang terbatas lebih sulit dilakukan dengan satu padanan leksikal saja, tetapi memerlukan pengungkapan secara tidak langsung dan sering berupa penjelasan yang panjang lebar (Robins 1992: 39-40).

Ungkapan *sonofa[bitch]* yang kerap diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata *brengekek* tentu perlu dikaji lebih dalam

Bidang Bahasa Inggris

Bunga Rampal 5

mengingat penciptaan kembali konteks-situasi yang relevan. Berikut ini adalah dua kutipan yang diambil dari dua film berbeda diproduksi Hollywood yang sering diputar ulang oleh beberapa stasiun televisi.

Penampang 1

Judul film: *K-911*:

You son of a bitch. You ruin my back pants.

Brengekek. Kau merusak celanaku.

Penampang 2

Judul film: *Training Day*:

You keep walking bitch

Jalan terus brengekek.

Istilah *Son of a bitch* atau *son-of-a-bitch* adalah bentuk kutukan yang vulgar yang biasanya digunakan oleh seseorang sebagai bentuk ekspresi kemarahan atas perilaku seseorang. Bila diperhatikan, tampaknya ada kesamaan antara budaya kita dengan budaya Barat dalam mengungkapkan kemarahan dengan menyebut nama binatang. *Bitch* menurut Wikipedia adalah sebagai berikut.

A bitch is a female dog or other member of the canidae family. In colloquial use, the word *bitch* is often employed in a metaphorical sense to either insult a woman, or to describe a woman who is malicious, spiteful, domineering, intrusive, unpleasant or even a prostitute. (<http://www.en.wikipedia.org/wiki/Bitch> 17 Mei 2006)

Dengan definisi yang sangat jelas di atas dan untuk menjaga keutuhan suasana dan nuansa, jelas *son of a [bitch]* tidak tepat bila diterjemahkan menjadi *brengekek*. Ada makna yang hilang (*loss of meaning*)

bila tetap diterjemahkan seperti itu. Sebagai contoh apabila kita terjebak dalam kemacetan lalu lintas, kemudian ada pengendara lain yang menyerobot antrian, lalu dengan spontan kita mengumpatnya dengan kata *brensek* barangkali pengendara tersebut akan bersikap biasa-biasa atau acuh tak acuh saja. Keadaan ini akan berbeda jika kita mengumpatnya dengan kata, misalnya, (maaf) *haram jadah*. Meskipun diucapkan dalam suasana dan nuansa yang sama, kedua kata ini memiliki arti dan makna yang berbeda. Oleh karena itu, akan kurang tepat bila seseorang menerjemahkan kata *sofafa[bitch]* yang misalnya, diucapkan oleh seorang penjahat kejam dalam keadaan yang teramat murka menjadi *brensek* karena nuansa dan suasana yang ditimbulkannya akan menjadi berbeda. Penjahat yang menurut skenario harusnya adalah penjahat yang kejam akan menjadi penjahat yang manis dan sopan.

Pemilihan kata yang menjaga keutuhan nuansa dan suasana yang disesuaikan dengan budaya bahasa sasaran dapat dilihat dari terjemahan film *Finding Nemo* berikut ini.

Penampang 3

(Percakapan antara Nemo dan ayahnya, Marlin)

MARLIN

..... if I ever meet a sea turtle, I'll ask him. After I'm done talking to the shark, okay? Whoa, whoa, whoa! Hold on, hold on, Wait to cross. Hold my fin, hold my fin.

MARLIN

..... Kalau ayah ketemu kura-kura laut, ayah akan menanyakannya. Setelah ayah selesai bicara dengan ikan hiu, ya? Wah, wah, wah. Tahan, tahan, tunggu nyebrangnya. Pegang sirip ayah, pegang sirip ayah.

Penampang 4

NEMO Dad,

you're not gonna freak out like you did at the petting zoo, are you?

NEMO Ayah,

ayah tidak akan bertingkah aneh seperti yang ayah lakukan di kebun binatang, kan?(Budiman 2005: 5.41)

Perhatikan kata ganti *I* dan *my* yang diterjemahkan menjadi *Ayah* karena dalam bahasa Indonesia tidak lazim seorang ayah memakai kata *aku* atau *saya* ketika berbicara dengan anaknya. Juga kata *you* yang diterjemahkan menjadi *ayah* karena tidak lazim dalam bahasa Indonesia seorang anak menyebut ayahnya dengan sebutan *kamu*, *kau*, *engkau* atau *Anda*. Lalu yang berikutnya kata *meet* diterjemahkan menjadi *ketemu* untuk mempertahankan suasana intim atau *intimacy* antara seorang ayah dan anaknya. Pemilihan kata seperti ini disebut dengan *register*. De Stafanc (1986: 50) mendefinisikan *register* sebagai bentuk-bentuk linguistik yang digunakan dalam lingkungan masyarakat tertentu. Dalam bahasa Indonesia *register* dapat disetarakan dengan laras bahasa.

Berkenaan dengan menerjemahkan teks dengan tetap mempertahankan nuansa dan suasananya, Bezuidenhout (2006) menjabarkan definisi Nida tentang kesejajaran budaya dinamis menjadi tiga, yaitu:

1. Kesejajaran (*equivalent*), yang mengacu pada pesan bahasa sumber. Pesan dalam bahasa sumber memiliki kesejajaran tingkat formalitas sehingga nuansa dan suasana dalam bahasa sumber dapat dirasakan dalam bahasa sasaran.
2. Kewajaran (*natural*), mengacu pada bahasa sasaran; Hasil terjemahan harus alamiah, artinya terjemahannya tidak kaku, mengalir sebagaimana dalam bahasa percakapan. Perhatikan contoh percakapan antara Nemo dan ayahnya, Marlin. Pemilihan kata dalam bahasa sumber membuat hasil terjemahan menjadi lebih alamiah, tidak kaku dan sesuai dengan konteks bahasa sasaran.
3. Kedekatan (*closest*), menyatukan dua orientasi berdasarkan tingkat penganggapan yang paling tinggi. Yang dimaksud dengan kedekatan (*closest*) adalah pesan

yang disampaikan memiliki makna yang sama dalam bahasa sasaran. Apabila dalam bahasa sumber nuansanya adalah kemarahan, misalnya seorang preman mengatakan 'you son of bitch!', tentunya kesan ini harus terjaga dalam bahasa sasaran dengan menerjemahkannya, misalnya, menjadi 'Haram jadah lu!' Bukan diterjemahkan menjadi "Brengek kau!" Ungkapan 'Haram jadah lu!' memiliki tingkat kedekatan yang sama dengan 'you son of bitch!'

III. SIMPULAN

Penerjemahan bukan sekedar alih bahasa tetapi menyampaikan kembali pesan dalam bahasa lain yang meliputi aspek yang sangat luas, tidak hanya menerjemahkan kata-kata saja, tetapi juga suasana dan nuansanya. Tidak semua kata-kata umpatan (*swearwords*) dapat diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Untuk menerjemahkan ungkapan seperti ini perlu memperhatikan sedikitnya tiga aspek yaitu *Equivalent*, *Natural*, dan *Closest*. Maka, ungkapan *sonofabitch* tidak tepat diterjemahkan menjadi *brengek*.

Agar tidak terjadinya perbedaan suasana dan nuansa dalam bahasa sasaran, ada baiknya ungkapan umpatan tidak diterjemahkan tetapi perlu disensor sebagaimana sensor terhadap adegan-adegan yang tidak sesuai dengan budaya kita. Hal itu dimaksudkan agar ungkapan umpatan itu tidak diserap secara salah ke dalam bahasa Indonesia yang tentunya akan mengaburkan makna dan arti ungkapan tersebut.

REFERENSI

Bezuidenhout. <http://ilze.org/semio/htm>. [10 Mei 2006].

Budiman, Rahmat, S.S. 2005. *Translation 1/BING3317*. Jakarta: Universitas Terbuka.

De Stefano, Philip. 1986. *Elementary Language Arts*. New York: Mcmillan Publishing Company.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Bitch> [17 Mei 2006].

http://en.wikipedia.org/wiki/Son_of_a_bitch [17 Mei 2006].

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988. Jakarta: Balai Pustaka.

Longman Dictionary of Contemporary English. 1989. Suffolk: Richard Clay.

Mathews, Peter. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. New York: Oxford University Press.

Nida, Eugene A. 1964. *Towards a Science of Translating*. Leiden: Brill.

Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Terjemahan *General Linguistics*. Soenarjati Djajanegara. Jakarta: Kanisius.

Toer, Koeslah. S. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0305/24/pustaka/326701.htm> [5 Mei 2006].